BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Pustaka Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka ini, penulis mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Dengan demikian, penulis mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding dalam menyusun skripsi ini sehingga lebih memadai.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian analisis tekstual dengan pendekatan studi hermeneutika. Untuk pengembangan pengetahuan, peneliti akan terlebih dahulu menelaah penulisan mengenai hermeneutika. Hal inilah perlu dilakukan karena suatu teori atau model pengetahuan biasanya akan diilhami oleh teori dan model sebelumnya. Selain itu, telaah pada penulisan terdahulu berguna untik memberikan gambaran awal mengenai kajian berkaitan dengan masalah dalam penulisan ini.

Setelah peneliti melakukan tinjauan pustaka dalam hasil penulisan terdahulu ditemukan beberapa penelitian mengenai kajian hemeneutika. Berikut adalah penulisan mengenai hemeneurtika :

Tabel 2.1

Penulisan Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode yang digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Analisis Hermeneutika Teks Pidato Bung Karno 17 Agustus Tahun (1945-1950) Perspektif persuasi, 2009	Abdullah (Skripsi), Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Malang	Kualitatif Interpretatif Dekriptif	Teks pidato Bung Karno memberi inspirasi, membangkitkan emosi, semangat rela berkorban, dan rasa cinta pada tanah air meskipun telah berusia setengah abad lebih. Kesan psikologis yang disampaikan Bung Karno dalam teks	Penulisan Abdullah menafsirkan sebuah teks pidato yang persuasif pada psikologi pembacanya sementara penulisan ini menafsirkan makna pelanggaran hak asasi manusia secara tidak langsung yang diutarakan Adolf Hitler kepada kaum Yahudi dalam karya Autobiografinya

				pidatonya yang terasa kental	Mein Kampf Volume I
2	Pancasila menurut Soekarno (Analisis Hermeneutik Dilthey pada pidato " lahirnya pancasila" 1 Juni 1945). 2010	Leo Budiman (skripsi), Program studi Ilmu Komunikasi kajian Public relations, Universitas Budi Luhur	Kualitatif Analisis Konstruktivisme	Pancasila yang diajukan Soekarno merupakan hasil pemikiran yang berlangsunhg sejak lama dengan memperhatikan budaya dan karakter bangsa Indonesia. Dari sinilah, Soekarno menawarkan lima dasar untuk menjadi dasar kemerdekaan Indonesia, yaitu kebangsaan,	Penulisan Budiman menafsirkan sebuah naskah yang menjadi ideologi negara sementara penulisan ini menafsirkan sebuah makna Auotobiografi yang menjadi ideologi Adolf Hitler dan partai Nazi Jerman saat itu.

				internasionalism e,permusyawara tan,keadilan sosial,dan ketuhanan yang maha esa.	
3	Emansipasi Wanita dalam pemikiran R.A. Kartini (Studi Hermeneutik a makna emansipasi wanita dalam buku habis gelap terbitlah terang), 2013	Citra Mustikawati (skripsi), Universitas Komputer Indonesia Program Studi ilmu Komunikasi	Kualitatif Analisis Hemeneutika kritis	Makna emansipasi wanita dalam pemikiran R.A.Kartini memiliki dua keinginan bebas dan mandiri. Pertama, sebagai perempuan ingin diberi kesempatan mengenyam pendidikan dibangku sekolah. Kedua,	Penulisan Citra menafsirkan makna suatu wacana dalam surat emansipasi wanita pada pemikiran R.A.Kartini agar tidak terjadinya pergeseran makna. Sementara, pnelitian ini menafsirkan Autobiografi Adolf Hitler agar tidak terjadi pergeseran

				Kartini menolak adanya poligami.	makna pelanggaran hak asasi manusia.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

2.1.2 Tinjauan Pustaka Komunikasi Massa

Sebelum masuk pada sebuah komunikasi massa, komunikasi sendiri menurut Pakar komunikasi lain, Joseph A Devito mengemukakan komunikasi sebagai transaksi. Transaksi yang dimaksudkannya bahwa komunikasi merupakan suatu proses dimana komponen-komponennya saling terkait dan bahwa para komunikatornya beraksi dan bereaksi sebagai suatu kesatuan dan keseluruhan. Dalam setiap proses transaksi, setiap elemen berkaitan secara integral dengan elemen lain (Suprapto, 2006 : 5).

Supaya yang disampaikan komunikator dapat dimengerti oleh komunikan. Agar dapat dimengerti oleh komunikan maka komunikator perlu menjelaskan pesan utama dengan sejelas-jelasnya dan sedetail mungkin. Agar dapat memahami orang lain. Dengan melakukan komunikasi, setiap individu dapat memahami individu yang lain dengan kemampuan mendengar apa yang dibicarakan orang lain. Agar pendapat kita diterima orang lain. Komunikasi dan pendekatan persuasif merupakan cara agar gagasan kita diterima oleh orang lain. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Komunikasi dan pendekatan persuasif kita mampu membangun persamaan presepsi dengan orang kemudian menggerakkannya sesuai keinginan kita.

a. Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan suatu tipe komunikasi manusia, lahirnya seiring dengan pengunaan alat-alat mekanik yang mampu melipat gandakan pesan-pesan komunikasi. Kimunikasi massa dimulai satu setengah abad setelah mesin cetak ditemukan oleh Johan Gutenberg. Komunikasi adalah alat-alat percetakan (press printed) yang menghasilakan surat kabar, majalah, buku-buku,brosur dan materi cetakan lainnya.

Menurut para ahli komunikasi banyak yang medefinisikan arti dari media massa tetapi secara umum definisi media massa adalah proses komunikasi yang dilakukan menggunakan media massa (media cetak dan elektronik). Komunikasi massa berasal dari istilah pengembangan kata dalam bahasa inggris, *media of mass communication* Artinya, komunikasi yang menggunakan media massa. Pada dasarnya komunikasi massa melalui media cetak dan media elektronik. (Nurudin, 2015 : 3-4).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi massa merupakan komunikasi yang ditujukan kepada khalayak yang sangat banyak, atau biasa disebut massa. Tapi ini tidak berarti bahwa massa yang dimaksud adalah orang-orang yang menonton televisi atau membaca koran, melainkan berarti masyarakat yang besar dan umumnya agak kurang jelas. Lalu disebutkan juga bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar audio dan atau visual. Komunikasi mungkin akan lebih mudah dimengerti apabila didefinisikan dengan media penunjangnya, seperti televise, radio, koran, majalah, buku, dan film.

Michael W.Gamble dan teori Kwal Gamble (1986) mengemukakan komunikasi massa jika definisi komunikasi massa mencakup hal-hal sebagai berikut: :

1. Komunikator dalam media massa mengadalakan peralatan modern untuk menyebarkan atau memancarkan pesan secara cepat kepada khalayak yang luas dan tersebar.
2. komunikator dalam komunikasi massa dalam menyebarkan pesan-pesan bermaksud mencoba berbagai pengertian dengan jutaan orang yang tidak saling kenal atau mengetahui satu dengan yang lain.
3. Pesan adalah milik publik, maksudnya pesan dapatditerima oleh Siapapun dengan banyak orang.
4. Sebagai sumber, komunikator massa biasanya organisasi seperti jaringan, ikatan, atau perkumpulan. Dengan kata lain, komunikator berasal tidak berasal dari seseorang melainkan berasal dari sifat lebih besar (lembaga).
5. Komunikasi massa dikontrol oleh gatekeeper (penapis informasi) artinya pesan-pesan disebarkan atau dipancarkan dikontrol oleh sejumlah individu dalam lembaga tersebut sebelum disiarkan lewat media massa.
6. Umpan balik dari komunikasi massa sifatnya tertunda. Kalau dalam jenis komunikasi lain , umpan balik bisa bersifat langsung , misalnya : dalam komunikasi antar pesona. (Nurudin, 2015 : 8-9)

b. Fungsi Komunikasi Massa

Fungsi komunikasi massa menurut Jay Black dan Frederick C. Whitney (1988) antara lain:

1. to inform (menginformasikan)
2. to entertain (member hiburan)
3. to persuade (membujuk)
4. transmission of the culture (transmisi budaya)

c. Jenis-jenis Media Massa

Media massa terbagi menjadi dua yaitu :

1. Media Cetak

Media cetak merupakan media yang dicetak dalam lembaran kertas. Dalam hal penyajian iklan, media cetak kalah menarik dengan media elektronik, tetapi meda cetak lebih bisa menyampaikan pesan secara informatif dan bisa menampung sebanyak mungkin opini pengamat. Contoh : koran, brosur, majalah ,buku, dalan lain-lain.

2. Media Elektronik

Media elektronik pada umunnya bersifat audio atau gambar untuk menyampaikan informasi. Media elektronik lebih unggul dari pada media cetak, karena media eletronik menyampaikan pesan lebih cepat dan lebih menarik. Contoh : televisi, radio, dan internet.

2.1.3 Tinjauan Pustaka Diskursus Jurgen Habermas

Komunikasi pada dasarnya merupakan sebuah proses ketika seseorang berhubungan dengan orang yang lain. Komunikasi mengantarkan "ke-Aku-an" subyek mengenal kepada "yang-lain". Karena ia mengenal manusia lain, ia juga menyadari dan mengakui akan pentingnya keberadaan sesamanya. Sangatlah jelas dalam hal ini bahwa komunikasi membangun suatu keterlibatan antara kedua belah pihak yang saling berkomunikasi, dan semua orang yang terlibat di dalamnya. Dengan komunikasi, Habermas kemudian mengembangkannya menjadi tindakan komunikatif. Dalam hal ini bahasa menemukan peranannya. Tanpa bahasa, praksis komunikasi menjadi sesuatu yang mustahil.bahasa tidak hanya terbatas kepada sesuatu yang verbal semata, melainkan juga bahasa non verbal, yaitu bahasa isyarat dan bahasa tubuh. Bahasa juga menghubungkan antara subjek dengan tiga wilayahnya, yakni wilayah eksternal yang mengacu kepada situasi di luar di mana subjek berada.

Dalam merumuskan etika diskursusnya, ia bertolak dari konsep etika yang dirumuskan oleh Immanuel Kant. Dalam rumusan etikanya, Kant memulai dengan membagi akal budi manusia menjadi dua bagian, yaitu rasio teoritis dan rasio praktis. Rasio teoritis hanya bertugas untuk mengurusi akan pengetahuan manusia (apa yang dapat saya ketahui), sedangkan rasio praktis hanya bertugas untuk mempersoalkan tentang perbuatan manusia (apa yang harus saya lakukan atau kerjakan).

Meski begitu, Habermas menjadikan konsep etika diskursus Imanuel Kant menjadi pijakan bagi etika diskursusnya. Maka dari itu Habermas membedakan antara

dikursus teotitis dengan diskursus praktis, diskursus mempunyai arti dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan “wacana”, wacana adalah ucapan yang dengannya pembicara menyampaikan sesuatu tentang hal apa saja kepada pendengar. Dalam rasio teoritis yang digali hanyalah terbatas pada pengetahuan manusia, sedangkan dalam rasio praktis dengan paradigma komunikasi sehingga dengan tercapai kesepakatan bersama secara rasional, tanpa embel-embel kepentingan yang terselubung di dalamnya.

2.1.4 Tinjauan Pustaka Autobiografi

Pada dasarnya otobiografi adalah salah satu dari banyak jenis biografi yang ada. Autobiografi sendiri berasal dari kata autos, bios dan grapien. Ketiga kata ini diambil dari bahasa Yunani. Bios dan grapien artinya perjalanan hidup seseorang sedangkan autos artinya sendiri. Jadi, jika digabungkan autobiografi berarti sebuah biografi yang ditulis oleh tokohnya itu sendiri.

Autobiografi adalah sebuah perjalanan hidup seseorang, yang ditulis oleh tokoh sendiri, atau dengan bantuan penulis lain, yang dibuat berdasarkan pengalaman atau ingatan tokoh itu sendiri. Autobiografi biasanya berisi informasi mengenai masa kehidupan tokoh itu sendiri, dari yang sulit hingga mencapai keberhasilan.

Autobiografi juga seringkali hanya menampilkan informasi yang bersifat positif saja. Bahkan seringkali autobiografi digunakan untuk pencitraan seorang tokoh publik. Dibuat agar masyarakat lebih mengenal dan mengetahui tentang apa yang sudah dilakukannya selama ini sehingga dapat diambil hikmah dan pelajaran yang berharga yang ada didalamnya.

Autobiografi termasuk kedalam salah satu kajian komunikasi massa karena merupakan karya tulis yang ditujukkan untuk orang banyak, dan memiliki tujuan mempersuasikan dirinya sendiri kepada orang lain melalui kisah-kisah yang sudah diceritakan melalui autobiografinya yang berjudul Mein Kampf Volume I Karya Adolf Hitler.

Kata autobiografi sendiri pertama kali digunakan oleh William Taylor pada 1797 di Inggris dan diterbitkan secara berkala review bulanan. Namun bentuk autobiografi kembali kejaman dulu. Penulis autobiografi umumnya mengandalkan pada berbagai dokumen dan sudut pandang ; autobiografinya namun mungkin didasarkan sepenuhnya pada memori penulis.

Dinegeri yang sudah maju ini riwayat hidup yang dibukukan dianggap sebagai sebuah karya sastra yang menarik untuk dikaji. Sallie Mcfaqua dalam buku speaking in parables menyediakan satu bab khusus membahas kisah kehiduopan dirinya. Ia beranggapan bahwa autobiografi dan semacamnya perlu diperhatikan dan dinikmati karena didalamnya terdapat sebuah kisah kehidupan. Peristiwa yang dialami tokoh diungkapkan khususnya yang tak lazim, rahasia kehidupan, rangkaian kejadian dari lingkungan yang diakrabi sang tokoh.

Ketika membaca autobiografi sebuah tokoh didalamnya, ada sebuah kenyataan hidup yang diolah kembali dengan nalar batiniah sehingga memantulakn bagian hidup yang menginti dan bermakna. Membaca sebuah kisah kehidupan berarti menelusuri kisah kehidupan lahir dan batin pengisah

(tokoh) sehingga kita mendapati sebuh hikmat yang praktis dalam kehidupan ini.

2.1.5 Tinjauan Pustaka Bahasa

a) Bahasa

Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan suatu sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya. Bahasa sendiri berfungsi sebagai sarana komunikasi serta sebagai sarana integrasi dan adaptasi. Menurut seorang ahli bahasa Bill Adams Bahasa adalah sebuah sistem pengembangan psikologi individu dalam sebuah konteks inter-subjektif.

Menurut sudaryono, bahasa merupakan sarana komunikasi yang efektif walaupun tidak sempurna sehingga ketidaksempurnaan bahasa sebagai sarana komunikasi menjadi salah satu sumber terjadinya kesalahpahaman.

Bila digunakan sebagai konsep umum bahasa bisa mengacu pada kemampuan kognitif untuk dapat belajar, dan menggunakan sistem komunikasi yang kompleks, atau untuk menjelaskan sekumpulan aturan yang membentuk sistem tersebut, atau sekumpulan pengucapan yang dapat dihasilkan dari aturan-aturan tersebut, semua bahasa bergantung pada proses semiosis untuk menghubungkan isyarat dengan makna tertentu.

Bahasa manusia unik karena memiliki properti-properti produktivitas, rekursif, dan pergeseran, dan karena ia secara keseluruhan bergantung pada konvensi sosial, dan pembelajaran. Strukturnya yang kompleks mampu memberikan kemungkinan

ekspresi, dan penggunaan yang lebih luas daripada sistem komunikasi hewan yang diketahui. Bahasa diperkirakan berasal sejak hominin mulai secara bertahap mengubah sistem komunikasi primata mereka, memperoleh kemampuan untuk membentuk suatu teori pikiran dan intensionalitas berbagi.

Penggunaan bahasa telah berakar dalam kultur manusia. Oleh karena itu, selain digunakan untuk berkomunikasi, bahasa juga memiliki banyak fungsi sosial, dan kultural, seperti untuk menandakan identitas suatu kelompok, stratifikasi sosial, dan untuk dandanan sosial dan hiburan. Bahasa-bahasa berubah dan bervariasi sepanjang waktu, dan sejarah evolusinya dapat direkonstruksi ulang dengan membandingkan bahasa modern untuk menentukan sifat-sifat mana yang harus dimiliki oleh bahasa leluhurnya supaya perubahan nantinya dapat terjadi. Sekelompok bahasa yang diturunkan dari leluhur yang sama dikenal sebagai rumpun bahasa.

Bahasa adalah sifat manusia yang unik yang tidak dapat dibandingkan dengan apapun yang ditemukan di antara selain-manusia, dan bahwa ia makanya muncul secara tiba-tiba dalam transisi dari pra-hominid sampai pada manusia purba. Teori ini dapat didefinisikan sebagai berdasarkan ketakberlanjutan. Demikian juga, teori-teori yang berdasarkan pandangan Generatif Chomsky tentang bahasa, melihat bahasa umumnya sebagai kemampuan lahiriah yang tersandikan secara genetis, sementara teori-teori fungsionalis melihatnya sebagai sebuah sistem yang besar secara kultural, yaitu dipelajari lewat interaksi sosial.

Setelah beberapa pengertian ada beberapa segi yang menonjolkan sebuah bahasa, yaitu :

a. Bahasa adalah sistem, maksudnya bahasa itu tunduk kepada kaidah-kaidah tertentu baik fonetik, fonemik, dan gramatik. Dengan kata lain bahasa itu tidak bebas tetapi terikat kepada kaidah-kaidah tertentu. Sistem bahasa itu sukarela (arbitary). Sistem berlaku secara umum, dan bahasa merupakan peraturan yang mendasar. Sebagai contoh: ada beberapa bahasa yang memulai kalimat dengan kata benda seperti Bahasa Inggris, dan ada bahasa yang mengawali kalimatnya dengan kata kerja. Dan seseorang tidak dapat menolak aturan-aturan tersebut baik yang pertama maupun yang kedua. Jadi tidak tunduk kepada satu dialek tertentu.
b. Bahasa itu pada dasarnya adalah bunyi, dan manusia sudah menggunakan bahasa lisan sebelum bahasa lisan seperti halnya anak belajar berbicara sebelum belajar menulis. Di dunia banyak orang yang bisa berbahasa lisan, tetapi tidak dapat menuliskannya. Jadi bahasa itu pada dasarnya adalah bahasa lisan (berbicara), adapun menulis adalah bentuk bahasa kedua. Dengan kata lain bahasa itu adalah ucapan dan tulisan itu merupakan lambang bahasa. Bahasa itu simbol. Bahasa itu merupakan simbol-simbol tertentu.

Jenis-Jenis Bahasa diantaranya,

1. Bahasa Lisan yaitu suatu komunikasi anatar manusia untuk mengutarakan maksudnya melalui kata kata yang terucap dari mulut.

2. Bahasa Tulisan merupakan suatu bentuk komunikasi yang terbentuk dari berbagai kosa kata yang disusun sehingga terbentuk suatu kalimat yang memiliki arti dan dituangkan kedalam bentuk tulisan.
3. Bahasa Isyarat merupakan suatu bentuk komunikasi yang menggunakan anggota tubuh seperti tangan dan gerak bibir. Biasanya yang menggunakan jenis bahasa ini adalah kaum tunarungu mereka mengkombinasikan antara gerakan tangan, gerak bibir, dan ekspresi wajah agar lawan bicaranya mengerti apa yang ia maksud.
4. Bahasa Pemrograman yaitu suatu bahasa yang digunakan untuk memerintah komputer dengan menggunakan syntax syntax yang telah diatur oleh bahasa pemrograman itu sendiri, tujuannya agar komputer mampu menjalankan apa yang kita perintahkan.
5. Bahasa Batin merupakan suatu interaksi mental secara langsung menggunakan isi hati kita, bahasa batin tidak memerlukan sarana kata kata seperti jenis bahasa yang lainnya. Istilah yang lebih mirip dengan komunikasi bahasa batin yaitu telepati.

Sedangkan jenis-jenis bahasa secara sosiolinguistik berkaitan dengan faktor – faktor eksternal bahasa diantaranya sosiologis , politis , dan kultural .

1. Jenis Bahasa Berdasarkan Sosiologis yaitu standarisasi terhadap penerimaan suatu bahasa akan seperangkat dengan kodifikasi dan penerimaan terhadap sebuah bahasa oleh masyarakat pemakai bahasa itu

akan seperangkat kaidah atau norma yang menentukan pemakaian bahasa yang benar

2. Jenis Bahasa Berdasarkan Sikap Politik Bahasa berdasarkan sikap politik dapat dibedakan adanya bahasa nasional, bahasa resmi, bahasa Negara, bahasa persatuan. Perbedaan ini dikatakan berdasarkan sikap politik karena sangat erat sekali hubungannya dengan kebangsaan. Ada kemungkinan keempat sistem itu memiliki keterkaitan yang sama,mungkin juga tidak .
3. Sebagai sistem linguistik disebut sebagai bahasa nasional kalau sistem linguistik itu diangkat oleh suatu bangsa sebagai suatu identitas bangsa itu, bahasa melayu yang diangkat oleh bangsa Indonesia pengangkatan sebuah system linguistik menjadi bahasa nasional berkat sikap dan pemikiran politik yaitu agar dikenal sebagai sebuah bangsa berbeda dengan bangsa lain .Bahasa Negara adalah sebuah sistem linguistik yang secara resmi dalam undang-undang dasar sebuah Negara ditetapkan sebagai sebagi sebuah alat komunikasi resmi sebuah Negara artinya segala urusan kenegaraan ,administrasi kenegaraan, dan kegiatan kegiatan kenegaraan dijalankan menggunakan bahasa tersebut .

Bahasa juga memiliki beberapa fungsinya, fungsi-fungsinya diantara lain :

1. Fungsi Direktif : Dilihat dari sudut pendengar atau lawan bicara, bahasa berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Di sini bahasa itu tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang dikehendaki pembicara.

2. Fungsi Fatik : Bila dilihat segi kontak antara penutur dan pendengar, maka bahasa bersifat fatik. Artinya bahasa berfungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya sudah berpola tetap, seperti pada waktu pamit, berjumpa atau menanyakan keadaan. Oleh karena itu, ungkapan-ungkapan ini tidak dapat diterjemahkan secara harfiah. Ungkapan-ungkapan fatik ini biasanya juga disertai dengan unsur paralinguistik, seperti senyuman, gelengan kepala, gerak gerik tangan, air muka atau kedipan mata. Ungkapan-ungkapan tersebut jika tidak disertai unsure paralinguistik tidak mempunyai makna.
3. Fungsi Referensial : Dilihat dari topik ujaran bahasa berfungsi referensial, yaitu berfungsi untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada disekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya. Fungsi referensial ini yang melahirkan paham tradisional bahwa bahasa itu adalah alat untuk menyatakan pikiran, untuk menyatakan bagaimana si penutur tentang dunia di sekelilingnya.
4. Fungsi Metalingual atau Metalinguistik : Dilihat dari segi kode yang digunakan, bahasa berfungsi metalingual atau metalinguistik. Artinya, bahasa itu digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Biasanya bahasa digunakan untuk membicarakan masalah lain seperti ekonomi, pengetahuan dan lain-lain. Tetapi dalam fungsinya di sini bahasa itu digunakan untuk membicarakan atau menjelaskan bahasa. Hal ini dapat

dilihat dalam proses pembelajaran bahasa di mana kaidah-kaidah bahasa dijelaskan dengan bahasa.

5. Fungsi Imajinatif : Jika dilihat dari segi amanat (message) yang disampaikan maka bahasa itu berfungsi imajinatif. Bahasa itu dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan; baik yang sebenarnya maupun yang hanya imajinasi (khayalan) saja. Fungsi imaginasi ini biasanya berupa karya seni (puisi, cerita, dongeng dan sebagainya) yang digunakan untuk kesenangan penutur maupun para pendengarnya.

b) Makna

Makna menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna merupakan respon dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Kebutuhan makna itu merupakan perpaduan dari empat aspek, yakni pengertian (sense), perasaan (feeling), nada (tone), dan amanat (intension).

Aspek-aspek makna dalam semantik menurut Mansoer Pateda (2001) ada empat hal, yaitu :

1. Pengertian (sense)

   Pengertian disebut juga dengan tema. Pengertian ini dapat dicapai apabila pembicara dengan lawan bicaranya atau antara peneliti dengan pembaca mempunyai kesamaan bahasa yang digunakan atau disepakati bersama. Lyons dalam Mansoer Pateda (2001, 2001:92) mengatakan bahwa pengertian adalah sistem hubungan-hubungan yang berbeda dengan kata lain di dalam kosakata.

2. Nilai rasa (feeling)

   Aspek makna yang berhubungan dengan nilai rasa berkaitan dengan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan.dengan kata lain, nilai rasa yang berkaitan dengan makna adalah kata-kata yang berhubungan dengan perasaan, baik yang berhubungan dengan dorongan maupun penilaian. Jadi, setiapkata mempunyai makna yang berhubungan dengan nilai rasa dan setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan perasaan.

3. Nada (tone)

   Aspek makna nada menurut Shipley adalah sikap pembicara terhadap kawan bicara dalam Mansoer Pateda (2001:94). Aspek nada berhubungan pula dengan aspek makna yang bernilai rasa. Dengan kata lain, hubungan antara pembicara dengan pendengar akan menentukan sikap yang tercermin dalam kata-kata yang digunakan.

4. Maksud (intention)

   Aspek maksud menurut Shipley dalam Mansoer Pateda (2001: 95) merupakan maksud senang atau tidak senang, efek usaha keras yang dilaksanakan. Maksud yang diinginkan dapat bersifat deklarasi, imperatif, narasi, pedagogis, persuasi, rekreasi atau politik.

   Aspek-aspek makna tersenut tentunya mempunyai pengaruh terhadap jenis-jenis makna yang ada dalam semantik. Di bawah ini akan dijelaskan seperti apa keterkaitan aspek-aspek makna dalam semantik dengan jenis-jenis makna dalam semantik

Bloomfied dalam Abdul Wahab (1995:40), mengemjukakan bahwa makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur penting situasi dimana penutur mengujarnya.

Memahami aspek itu dalam seluruh konteks adalah bagian dari usaha untuk memahami makna dan komunikasi.

Beberapa jenis makna diantaranya :

a. Makna Leksikal adalah makana kata atau leksem sebagai lambang benda, peristiwa, objek, dan lain-lain. Makna ini memiliki unsur-unsur bahasa yang terlepas dari penggunaan atau konteksnya.
b. Makna langsung, konseptual atau denotatif, adalah makna kata atau leksern yang didasarkan atas pertunjukkan yang langsung (lugas) pada suatu hal atau objek diluar bahasa. Makna langsung atau makna lugas bersifat objektif , karena langsung menuju objeknya.
c. Makna kiasan atau asosiatif, adalah makna kata atau leksern yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul pada penyapa dan manusia yang disapa. Makna ini muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap leksern yang dihapalkan atau didengarnya.
d. Makna struktural, adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lainnya dalam satuan bahasa yang lebih besar, baik yang berkaitan dengan unsur fatis maupun unsur musis. Unsur fatis adalah unsur-unsur segmental yang berupa morfem, kata, frasa, klausa, dan

kalimat, sedangkan unsur musis adalah unsur-unsur bahasa yang berkaitan dengan supra-segmental seperti irama, jeda, tekanan, dan anda. Makna struktural yang berkaitan dengan unsur fatis disebut makna gramatikal, sedangkan yang berkaitan dengan unsur musis disebut makna tematis.

e. Makna gramatikal, adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara unsur-unsur gramatikal dalam satuan gramatikal yang lebih besar. Misalnya hubungan morfem dan morfem dalam kata, kata dan kata lain dalam frasa atau klausa, frasa dan frasa dalam klausa atau kalimat.
f. Makna tematis, adalah makna yang muncul sebagai akibat penyapa memberi penekanan atau fokus pembicaraan pada salah satu unsur kalimat.

Perubahan makna selalu terjadi pada sebuah kalimat penyampaiannya, disini ada beberapa perubahan makna. Diantaranya :

1. Generalisasi, atau perluasan makna adalah makna sesuatu yang lebih luas dari kata asalnya.
2. Spesialisasi, penyempitan makna adalah peningkatan makna adalah makna kata yang nilai rasanya lebih tinggi dari asalnya.
3. Peyorasi atau penurunan makna, adalah makana kata yang nilai rasanya lebih rendah dari kata sebelumnya.

Setiap kata pasti selalu terhubung pada atau berkaitan dengan suatu hal, bisa berkaitan dengan benda, ataupun berkaitan dengan suatu aktifitas, peristiwa

maupun keadaan. Makna kata bisa mengalami perubahan bisa karena disebabkan rentang waktu penggunaannya yang jauh, serta karena pergeseran konotasi, ataupun karena sebab lain.

Mansoer Pateda (2001:79), mengemukakan bahwa makna adalah kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Dalam kamus linguistik, pengertian makna dijabarkan menjadi (Kridalaksana, 2001 : 132) :

1. Maksud pembicara
2. Pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia.
3. Hubungan dalam arti kesepadanan antara bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukan.
4. Cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

Dalam hal ini Hidayat (2011:63) kembali menjelaskan, jadi, makna itu muncul dari pertautan antara teks, pikiran pengarang, dan benak pembacanya. Ketiga variabel itu, yaitu "*the world of the text, the world of author dan the world of reader*...". hal ini mengindikasikan bahwa saat proses penafsiran makna teks maka pembaca berusaha untuk mengerti kemudian memahami apa yang sebenarnya dimaksud oleh pengarang dalam teksnya (*the world of the author*), bagaimana situasi teks tersebut ditulis (*the world of the teks*) dan situasi latar belakang pembaca sendiri (*the world of the reader*).

2.1.6 Tinjauan Tentang Hak Asasi Manusia

a. Hak Asasi Manusia

Hak asasi manusia merupakan hak dasar yang dimiliki oleh setiap manusia yang didapatkan sejak lahir dimana secara kodrati HAM sudah melekat pada diri manusia dan tak ada satupun orang yang berhak mengganggu gugat karena HAM bagian dari anugrah, itulah keyakinan yang dimiliki oleh manusia yang sadar bahwa kita semua makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki derajat yang sama dengan manusia yang lainnya sehingga mesti berhak bebas dan memiliki martabat serta hak-hak secara sama.

Manusia telah mempunyai hak asasi yang mesti dijunjung tinggi dan diakui semua orang. Hak asasi muncul dari keyakinan manusia itu sendiri bahwasanya semua manusia selaku makhluk Tuhan adalah sama serta derajatnya. Manusia dilahirkan lepas lepas dan memiliki martabat juga hak-hak yang sama. Bagi dasar itulah manusia haruis diperlakukan secara sama setimpal dan beradab. Upaya penegakan HAM juga berlangsung berabad-abad, walaupun di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia, secara eksplisit baru terlihat sejak berakhirnya perang dunia ke-II, dan semakin intensif sejak akhir abad ke-20. Sudah banhyak juga dokumen yang dihasilkan tentang hal itu, yang dari waktu ke waktu terus bertambah.

HAM menurut UU no.39 tahun 1999 HAM ialah seperangkat hak yang melekat pada hakikat setiap keberadaan manusia yang merupakan makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Hak merupakan anugerah-NYA yang haruslah

dihormati dijunjung tinggi, serta dilindungi oleh negara, hukum, pemerintah dan setiap orang untuk kehormatan serta perlindungan harkat martabat manusia.

Pengertian HAM menurut beberapa ahli diantaranya John Locke mengartikan HAM adalah suatu hak yang dilahitkan oleh Tuhan yang bersifat kodrati dimana hak asasinya tidak pernah dan tidak dapat dipisahkan dari hakekatnya, sehingga hak asasi merupakan sesuatu yang suci dan mesti dijaga. Lalu ada HAM menurut C.de Rover adalah hak hukum yang sama pada setiap manusia baik miskin maupun kaya, perempuan atau laki-laki, walaupun hak-hak yang sudah mereka langgar akan tetapi HAM mereka tidak dapat dihilangkan hak asasi adalah hukum, yang mesti terlindungi dari aturan nasional agar semuanya terpenuhi sehingga dapat ditegakkan, dilindungi dan dijunjung tinggi.

Banyak sebenarnya pengertian HAM dari berbagai ahli, namun kita dapat menarik kesimpulan bahwa HAM merupakan yang paling mendasar dalam diri manusia yang tak ada satu orang pun yang bisa menghilangkan dan merusak HAM, ketika anda menginginkan melepaskan diri dari HAM maka anda sama saja tidak menghargai derajat kemanusiaan.

Hak-hak asasi manusia tergolong dalam enam bagian yaitu :

1. Hak Asasi Pribadi

   Hak asasi manusia ini bersifat pribadi sehingga dapat memberikan kebebasan semisal untuk bergerak, berpergian, bebas menyatakan pendapat,

memiliki hak kebebasan untuk aktif dalam berorganisasi dan hak dalam menjalankan perintah Tuhan.

2. Hak Asasi Politik

   Hak asasi politi merupakan bagian dari hak asasi manusia yang berhak untuk memilih dan dipilih dalam setiap pemilihan. Kemudian hak asasi pilih adalah berhak untuk ikut dalam setiap kegiatan pemerintahan, dan berhak membuat dan mengajukan suatu petisi.

3. Hak Asasi Hukum

   Hak asasi hukum adalah hak asasi manusia yang memiliki kesamaan dalam semua hukuman dan pemerintahan, semisal berhak dalam mendapatkan perilaku yang sama dalam hukum dan pemerintahan.

4. Hak Asasi Ekonomi

   Hak asasi ekonomi berhubungan dengan perekonomian dimana semua orang berhak melakukan proses jual beli, berhak dalam mengadakan sebuah perjanjian kontrak, berhak memiliki sesuatu dan perkerjaan yang layak.

5. Hak Asasi Peradilan

   Hak asasi peradilan ini diperlukan dalam sebuah tata cara pengadilan, dimana anda berhak memperoleh persamaan derajat didepan hukum.

6. Hak Asasi Sosial Budaya

   Hak asasi ini berhubungan dengan kondisi masyarakat, dimana setiap manusia berhak meilih dan menentukan pendidikannya nanti, dan berhak untuk memilih kemampuan sesuai dengan bakat dan minatnya.

a. Pelanggaran Hak Asasi manusia

Ada banyak pengelompokan hak-hak asasi yang termasuk kedalam hak asasi manusia, jika dianytaranya dilanggar atau tidak dipenuhi maka akan ada undang yang mengatur. Peneliti memberikan beberapa pelanggaran yang sering terjadi dalam kehidupan manusia diantaranya,

1. Penindasan serta merampas hak rakyat dan oposisi dengan cara yang sewenang-wenang
2. Menghambat dan membatasi dalam kebebasan pers pendapat, setra berkumpul bagi hak rakyat dan oposisi
3. Hukum diperlakukan secara tidak adil dan juga tidak manusiawi.
4. Manipulatif dan membuat aturan-aturan pemilihan umum sesuai dengan keinginan dari penguasa dan partai otoriter tanpa diikuti oleh rakyat dan oposisi.
5. Penegak hukum atau petugas keamanan melakukan kekerasan terhadap rakyat dan oposisi.
6. Diskriminasi adalah pembatasan, pengucilan, serta pelecehan yang dilakukan baik itu secara langsung atau tidak langsung yang didasarkan atas perbedaan manusia, suku, ras, etnis, serta agama.

7. Penyiksaan merupakan suatu perbuatan yang menimbukan rasa sakit baik itu jasmani maupun rohani.

Secara Yuridis, dalam pasal 1 angka 6 Undang-Undang Republik Indonesia No.39 tahun 1999 tentang Hak asasi manusia, yang dimaksud dengan pelanggaran hak asasi manusia adalah, “setiap perbuatan manusia atau kelompok orang termasuk aparat negara, baik disengaja maupun disengajaatau kelalaian yang secara hukum mengurangi, menghalangi, membatasi, dan atau mencabut hak asasi manusia seseorang atau kelompok orang yang dijamin oleh undang-undang dan tidak mendapatkan atau dikhawatirkan tidak akan memperoleh penyelesaian hukum yang adil dan benar berdasarkan mekanisme hukum yang berlaku”. Dengan demikian, maka pelanggaran adalah tindakan pelanggaran kemanusiaan baik dilakukan oleh individu, maupun oleh institusi negara atau institusi lainnya terhadap hak asasi manusia.

2.1.7 Tinjauan Pustaka tentang Kaum Yahudi

Yahudi adalah istilah yang merujuk pada sebuah agama, etnesitas, atau suku bangsa. Sebagai agama, istilah ini merujuk kepada umat yang beragama Yahudi. Kata "Yahudi" diambil menurut salah satu marga dari dua belas leluhur Suku Israel yang paling banyak keturunannya, yakni Yehuda. Yehuda ini adalah salah satu dari 12 putera Yakub, seseorang yang hidup sekitar abad 18 SM dan bergelar Israel. Seluruh turunan dari 12 putera Yakub (Israel) itu dikenal dengan sebutan Bangsa

Israel (keturunan langsung Israel) yang kemudian berkembang menjadi besar dinamakan menjadi Suku Israel.

Setelah berabad-abad turunan Yahudi berkembang menjadi bagian yang dominan dan mayoritas dari Bangsa Israel, sehingga sebutan Yahudi tidak hanya mengacu kepada orang-orang dari turunan Yahuda, tapi mengacu kepada segenap turunan dari Israel (Yakub).

Pada awalnya bangsa Yahudi hanya terdiri dari satu kelompok keluarga di antara banyak kelompok keluarga yang hidup di tanah Kan'an pada abad 18 SM. Ketika terjadi bencana kelaparan di Kan'an, mereka pergi mencari makan ke Mesir, yang memiliki persediaan makanan yang cukup berkat peran serta Yusuf. Karena kedudukan Yusuf yang tinggi di Dinasti Hyksos, Mesir, seluruh anggota keluarga Yakub diterima dengan baik di Mesir dan bahkan diberi lahan pertanian di bagian timur laut Mesir.

Pada akhirnya keseluruh bangsa Israel, tanpa memandang warga negara atau tanah airnya, disebut juga sebagai orang-orang Yahudi dan begitu pula semua pemeluk agamanya disebut dengan nama yang sama pula. Meskipun sering mengklaim diri sebagai pewaris keluarga Yakub (orang Israel), hal ini sering dipertanyakan dan oleh berbagai pakar sejarawan, oleh karena sulit untuk membuktikan secara biologis bahwa darah "orang Yahudi" secara langsung memiliki garis keturunan sebagai orang Israel. Sebagaimana orang Israel Samaria (Kesepuluh Suku Israel) yang mengalami pengusiran oleh pasukan Assyiria dan keturunan mereka tidak kembali semuanya ke tanah air melainkan berbaur di antara

penduduk bangsa-bangsa lain. Sementara orang Israel Judea, yang beberapa kali mendapat pengusiran di zaman Babilonia dan Romawi, telah berpencar ke berbagai bangsa dengan mengggabungkan diri kepada bangsa-bangsa asing sehingga kehilangan identitas sebagai orang Israel asli walaupun mereka pernah tinggal di tanah air mereka sejak zaman Ezra hingga zaman kaisar Romawi Titus. Banyak pakar sejarawan yang meragukan keaslian ras Yahudi sebagai keturunan orang Israel dan lebih sepakat dengan sebutan bangsa Zionis, sebab pada dasarnya siapapun orang dari berbagai etnis dan latar belakang dapat menjadi orang Yahudi baru (proselit). Kelompok Yahudi Utama:

1. Kaum Ashkenazim

   Ashkenazim Ini mengartikan orang Yahudi Eropa, terutama dari Eropa Timur, bahasa yang mereka pakai biasanya adalah bahasa Yiddish. Zaman sekarang kaum Ashkenazim di Eropa sudah hampir punah, mereka banyak didapati di Amerika Serikat dan Israel.

2. Kaum Ashkenazim

   sebagai sebuah kaum yang cukup tertutup banyak yang mengidap penyakit turunan. Tetapi salah satu penyakit turunan yang berhubungan dengan penyakit otak, membuat mereka memiliki skor IQ tertinggi di dunia. Yang mengherankan secara genetik bangsa Palestina memiliki hubungan genetik lebih dekat dengan kaum Ashkenazim dibandingkan dengan kaum Yahudi-Timur Tengah.

3. Kaum Sefardim

Sefardim adalah bentuk jamak (plural) dari kata "Sefard", yang berarti (negeri) "Spanyol". Kata ini digunakan untuk merujuk orang-orang Yahudi yang berasal dari daerah Iberia (kini Portugal dan Spanyol), termasuk keturunan mereka yang diperintahkan meninggalkan Spanyol ketika penguasa Katolik Ferdinand dan Isabella merebut kembali dari tangan orang Islam Arab Afrika Utara yang membebaskan Spanyol pada 711 M. (Finkelstein, hlm. 13) Perintah deportasi ini (dijadikan hukum dalam Dekret Alhambra pada 1492), atau dari Portugal berdasarkan perintah Raja Manuel I pada 1497. Di zaman modern, istilah ini juga digunakan untuk orang-orang Yahudi yang mungkin tidak dilahirkan sebagai Sefardi (atau bahkan juga bukan Yahudi) tetapi menghadiri ibadah di sinagoga-sinagoga Sefardi dan mempraktikkan tradisi Sefardis. Kini ada sekitar 12.000 orang Yahudi di Spanyol dan 500 di Portugal.

4. Kaum Mizrahim atau "Orang dari Timur"

Mizrahim adalah komunitas orang Yahudi yang merupakan keturunan dari orang-orang Yahudi pada era Babilonia di Asia Barat, Timur Tengah, dan Kaukasus. Jadi istilah "Mizrahim" atau "orang dari timur" yang dimaksud adalah orang Yahudi yang pada zaman dahulu bermigrasi/tinggal di daerah bagian timur Israel (seperti negara yang ada di Timur Tengah, Afrika Utara, Asia bagian Tengah, India, dan sebagian kecil di Asia Timur,

yang masih mempunyai hubungan darah atau keturunan Yahudi sampai sekarang.

Saat ini, istilah Mizrahi juga digunakan di Israel dalam bahasa politik, media dan ilmuwan sosial untuk menyebut orang-orang Yahudi dari daerah-daerah geografis yang diperintah oleh orang Arab atau negara-negara dengan mayoritas Muslim di sekitar Israel. Ini termasuk keturunan Yahudi Babilonia dari Irak modern, Suriah, Bahrain, Azerbaijan, Iran, India, Uzbekistan, daerah-daerah Kurdi serta orang Yahudi dari Afghanistan dan Pakistan. Yahudi Yaman dan Georgia biasanya juga dimasukkan ke dalam kelompok Yahudi Mizrahi. Ada yang memperluas definisi Mizrahim meliputi Yahudi Maghrebi dan Sefardim, meskipun kedua komunitas ini memiliki latar belakang sejarah yang berbeda. Selain itu, beberapa bahkan mereklasifikasi seluruh masyarakat Yahudi Israel sebagai "Mizrahi" dibandingkan dengan orang-orang Yahudi Eropa Barat dan Amerika.

Meskipun persebarannya heterogen, Yahudi Mizrahi umumnya mempraktikkan ritual yang sama atau mirip dengan Yudaisme Sefardim tradisional, meskipun ada beberapa perbedaan dalam sejumlah minhagim (=kebiasaan) di antara masyarakat-masyarakat tertentu. Akibatnya terjadi kerancuan istilah, terutama di Israel, dan dalam penggunaan agamawi, di mana istilah "Sefardi" digunakan dalam arti luas untuk memasukkan "Yahudi Mizrahi" dan "Yahudi Maghrebi" serta kelompok Sefardim itu sendiri.

Dari sudut pandang rabbinat Israel resmi, setiap rabbi asal Mizrahi di Israel berada di bawah yurisdiksi "Kepala Rabbi Sefardi Israel". Sekarang kelompok (= ritus) Sefardim meliputi lebih dari setengah populasi Yahudi Israel, dan Yahudi Mizrahi adalah bagian terbesarnya. Sebelum imigrasi massal 1.000.000 orang dari Uni Soviet (sebagian besar dari kelompok (= ritus) Ashkenazi), kelompok Sefardim meliputi lebih dari 70% dari populasi Yahudi Israel.

a. Anti-Semitisme

Selama berabad-abad orang Yahudi banyak mengalami Diskriminasi dari kaum Kristen di Eropa. Diskriminasi terhadap orang Yahudi ini secara khusus disebut antisemitisme. Puncak diskriminasi ini terjadi pada Perang Dunia II, yakni ketika Yahudi dibantai di Eropa oleh kaum Nazi Jerman karena dituduh mengambil kekayaan secara paksa. suatu sikap permusuhan atau prasangka terhadap kaum Yahudi dalam bentuk-bentuk penganiayaan/penyiksaan terhadap agama, etnik, maupun kelompok ras, mulai dari kebencian terhadap individu hingga lembaga.

2.1.8 Sejarah dan perkembangan Hermeneutika

Hermeneutika berasal dari kata dalam bahasa Yunani hermeneuine dan hermenia yang masing berarti “menafsirkan” dan “penafsiran”. Persoalannya, kata latin hermeneutica belum muncul sampai abad ke-17, namun baru muncul pertama kali saat diperkenalkan oleh seorang teolog Strasborg bernama johann Konrad Danhauer (1603-1666) dalam bukunya yang berjudul : Hermeneutica sacra, Sive methodus Eksponendarums Sacrarum Litterarum, yamg menilai bahwa Hermeneutika adalah syarat terpenting bagi setiap ilmu pengetahuan yang

mendasarkan keabsahannya pada interpretasi teks-teks. Ia secara terbuka mendeskripsikan inspirasinya dari Risalah Peri hermeneias (de interpretations) Aristoteles, yang mengklain bahwa ilmu interpretasi yang baru berlaku tidak lain menjadi pelengkap dari Organon Aristotelian.

Istilah Hermeneutika pada masa ini mengandung dua pengertian, yaitu Hermeneutika sebagai seperangkat prinsip metodologis penafsiran dan sebagai penggalian filosofis dari sifat dan kondisi yang tidak bisa dihindari dari kegiatan memahami. Selanjutnya Hermeneutika dikembangkan oleh Wilhelm Dilthey yang menggagas hermeneurika sebagai landasan ilmu-ilmu kemanusiaan, lalu Hans-Georg Gadamer yang mengembangkannya menjadi metode filsafat, dan dilanjutkan oleh para filosof kontemporer seperti Paul Ricoeur, Jurgen Habermas, Jacques Derrida, Michel Foucault, Lyotard, Jean Baudrillard, dan yang lain. Sementara dalam filsafat kuno sebetulnya telah terlihat tradisi mencari hal-ihwal yang dapat dianggap sebagai Hermeneutika dalam teks-teks klasik

Hermeneutika tidak secara tiba-tiba menjadi satu disiplin ilmu dalam khazanah filsafat, namun pada awalnya ia hanya sebatas subdisiplin teologi yang sudah muncul sejak awal dalam sejarah peradaban manusia yang mencakup kajian metodologis tentang autentitas dan penafsiran teks. Namun dalam kurun berikutnya, Hermeneutika perkembang menjadi kajian penafsiran secara menyeluruh dengan ruang lingkup yang lebih luas. Pada bagian ini, penulis sengaja akan sedikit mengungkapkan beberapa informasi historis yang akan menekankan pada perkembangan Hermeneutika menjadi berbagai varian-varian prinsip dan metodologis.

Hal ini disebabkan oleh keadaran bahwa dalam wilayah filsafat kontemporer yang terpecah-pecah, kita sedikit sekali dapat menemukan kesamaan antara satu dengan lain, kecuali fakta bahwa kita benar-benar hidup pada diskursus filosofis yang terpecah-pecah, yaitu diskursus yang bercirikan interpretasi. Filsafat yang mencoba menghadapi situasi seperti ini bisa disebut sebagai “Hermeneutika”.

Macam-macam Hermeneutika :

1. Hermeneutika Romantis
2. Hermeneutika Metodis
3. Hermeneutika Metodis
4. Hermeneutika Fenomenologis
5. Hermeneutika Dialektiks
6. Hermeneutika Dialogis
7. Hermeneutika Kritis
8. Hermeneutika Dekonstrtruksionis

Tugas Hermeneutika, dari sejak plato sampai sekarang, adalah untuk mempertahankan makna hakiki kata, baik yang tertulis ataupun yang terucap, dengan menghubungkan kembali kepada maksud, makna asli, cakupan dan konteksnya. Jika demikian, maka yang menjadi pertanyaan adalah, apa sebenarnya “makna”?. Pertanyaan ini adalah jantung pembahasan Hermeneutika.

Makna atau dalam bahasa inggris “meaning”, berasal dari bahasa Jerman “meinen”, yang menunjuk pada pengertian: “ada di pikira atau benar”. Makna

adalah tanda linguistic, yang tiap tanda terdiri atas dua unsure, yang diartikan (unsure makna) dan yang mengartikan (unsure bunyi). Keduanya disebut sebagai intralingual dan merujuk pada suatu referen (seperti maksud) yang merupakan unsure ekstralingual. Dan pada umumnya, kata memiliki makna majemuk. Setiap kata memiliki makna denotative, yaitu makna yangvtidak mengandung arti tambahan, dan makna konotatif, yaitu makna yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu, atau nilai rasa tertentu disamping makna dasar yang umum. Itu sebabnya makan sbuah teks bias lebih luas dari pada maksud penulis sekalipun. Sebab, tafsir atas teks nyaris tidak terbatas dan tidak sepenuhnya bias dikontrol oleh si penulis sendiri. Bahkan, Ricoeur menegaskan, maksud si penulis pun bukan satu-satunya tafsir terbaik.

2.2 Kerangka Pemikiran

Makhluk sosial merupakan makhluk yang saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Kegiatan interaksi dengan manusia lainnya selalu menggunakan dan melibatkan simbol-simbol. Inilah yang menjadi dasar bahwa kehidupan sosial adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol.

Realitas sosial diinterpretasikan oleh manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Proses penyampaian dan pertukaran simbol antarmanusia inilah yang dikatakan dengan komunikasi. Karena definisi komunikasi adalah sebuah proses penyampaian pesan atau informasi dalam bentuk simbol-simbol.

Simbol adalah suatu proses komunikasi yang dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya yang berkembang pada suatu masyarakat, menurut Cangara (2004:95).

Simbol merupakan kebutuhan manusia. Tanpa simbol, manusia tidak dapat menyampaikan apa yang dipikirkan dan dirasakan pada manusia lainnya. Melalui simbol inilah manusia berkomunikasi dengan sesamanya. “kemampuan manusia dalam menciptakan simbol menunjukkan bahwa manusia telah memiliki dua kebudayaan yang tinggi dalam berkomunikasi. (sobur, 2004:169).

Sementara, bahasa sebagai sebuah simbol dalam menyampsiksn sebuah pesan. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan suatu sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya.

Didalam autobiografinya Hitler ingin menyampaikan sebuah makna kebenciannya terhadap masyarakat Yahudi kepada semua masyarakat Jerman dengan cara tulisan dari hasil pemikiran-pemikirannya terhadap bangsa Yahudi.

2.2.1 Kerangka Konseptual

Pada penulisan ini penulis akan menyajikan bagaimana makna Pelanggaran hak asasi manusia dalam pemikiran Adolf Hitler melalui autobiografinya. Autobiografi ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1925. Dengan menggunakan metode kualitatif dan analisis hermeneutika, penulis akan merekontruksikan makna pelanggaran ahak asasi manusia dalam pemikiran Adolf Hitler melalui autobiografinya. Untuk itu, peneliti memakai analisis hermeneutika dari Jurgen Habermas. Dengan pemikiran hermeneutika Habermas, penulis mengaplikasikan kerangka pemikiran konseptual pada penulisan sebagai berikut :

Dalam interpretasi bahasa khususnya bahasa tertulis atau teks dibutuhkan pemahaman dan penafsiran dari pembaca. Hal ini disebabkan suatu objek yang netral. Suatu teks hanya akan memiliki arti atau makna pada objek tersebut.

Bagi Habermas (dalam Sumaryono, 1999:93), interpretasi tergantung pada hubungan timbal balik antara pemahaman atas bagian-bagian yang merupakan keseluruhan yang terdiri dari campuran macam-macam hal yang telah diketahui sebelumnya dan koreksi terhadap apa saja yang si kemudian hari dirasakan tidak sesuai lagi. Pemahaman dan interpretasi dapat menimbulkan lingkaran hermeneutika. Proses pemahaman sebenarnya merupakan interpretasi itu sendiri.

Interpretasi menurut Habermas tidak bisa lepas dari tiga kelas ekspresi yang dikutipnya dari Dilthey, yakni bahsa (linguistik), tindakan dan pengalaman. Bahasa dan pengalaman dalam logika Habermas, harus masuk kedalam dialektik dengan tindakan. Oleh karena itu, bila hendak melakukan interpretasi yang benar dan tepat, kita harus mengupayakan dialog antara bahasa dan pengalaman disatu sisi dengan tindakan disisi lainnya.

Sehingga, dari paparan diatas dapat digambarkan suatu bagan guna mempermudah pemahaman kerangka pemikiran dalam penulisan ini, yaitu sebagai berikut :

Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran Penulisan

